

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orangtua ingin memiliki anak yang cerdas dan sehat, namun tidak seluruh anak dapat berkembang seperti yang diinginkan, ada diantara anak tersebut yang menyandang autisme. Menurut Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan Diah Setia diperkirakan terdapat 112.000 anak di Indonesia menyandang autisme, pada rentang usia sekitar 5-19 tahun (Melisa, 2013). Autisme biasanya terdeteksi sebelum anak berusia dua setengah tahun. Banyak anak penyandang autisme juga mengalami cacat mental, dan beberapa lainnya mengalami epilepsi. Beberapa orang penyandang autisme ringan mampu hidup secara mandiri, namun sebagian besar tidak. Seringkali mereka membutuhkan lingkungan yang terjaga sepanjang hidupnya. (Dowshen, Izenberg, & Bass, 2002)

Orangtua yang memiliki anak autisme akan merasa sedih dan kecewa, hal ini sesuai dengan pendapat Puspita (2004) bahwa reaksi pertama orangtua ketika mengetahui anaknya dikatakan mengalami gangguan autisme adalah tidak percaya, *shock*, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah, dan menolak. Orangtua akan merasa sedih dan kecewa karena memiliki harapan yang tinggi terhadap anaknya, sehingga orangtua yang memiliki anak penyandang autisme pada awalnya menolak. Namun dengan berjalannya waktu para orangtua akan berusaha untuk mencari cara yang terbaik untuk anaknya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muniroh (2010) dapat diketahui bahwa orangtua yang memiliki anak autisme

pada awalnya tidak dapat menerima hal tersebut, namun lambat laun orangtua dapat menerima hal tersebut karena memiliki harapan terhadap masa depan anaknya, meskipun para orangtua tidak dapat berharap terlalu tinggi terhadap anaknya. Namun, sebagai orangtua tetap harus memberikan perhatian terhadap anak, demi masa depan anak dan harapan orangtua dapat tercapai. Untuk mencapai keberhasilan tersebut orangtua perlu mengetahui apa yang terbaik bagi anaknya, seperti pendidikannya, maupun terapinya.

Orangtua terdiri dari Ayah dan Ibu yang harus bekerjasama dalam merawat anaknya. Berdasarkan penelitian (Pisula & Kossakowska, 2010) Ibu umumnya lebih dapat menerima keberadaan anak apa adanya sehingga ibu lebih banyak berperan dalam proses perkembangan anak, sedangkan peranan ayah biasanya lebih berorientasi pada pekerjaan, sementara tugas untuk mengurus anak baik pengasuhan maupun pendidikan diserahkan pada ibu. Secara emosional, ayah kurang berperan bila dibandingkan ibu sehingga penerimaan ayah dalam menerima kenyataan mengenai anak autis jauh lebih sulit.

Menurut Astuti (2007) tingkat penerimaan orangtua yang memiliki anak penyandang autis berbeda-beda. Orangtua yang dapat menerima anaknya akan memperlakukan anak sesuai dengan kondisinya dan akan membantu proses perkembangan, sehingga akan terjadi perkembangan yang optimal pada anak. Bentuk penerimaannya adalah dengan mencintai, merawat, mendidik, dan mengasuh dengan baik. Orangtua yang memiliki anak penyandang autis juga memahami kondisi, emosional, dan komunikasi anak. Sedangkan pada orangtua

yang cenderung menolak akan tidak peduli dengan kondisi anaknya sehingga perkembangan anaknya tidak dapat optimal.

Perasaan orangtua terhadap anaknya yang menyandang autisme berbeda-beda, ada yang merasa biasa-biasa saja dan ada yang berusaha mencari solusi untuk kondisi anaknya, mereka ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya yang menyandang autisme dengan memberikan perhatian yang besar yaitu menyekolahkan anaknya di yayasan atau sekolah autisme, melakukan terapi secara rutin dan selalu mencari informasi yang terbaru tentang autisme, namun ada orangtua yang memiliki anak penyandang autisme akan merasa malu dengan kondisi anaknya, sehingga tidak dapat menceritakan yang sebenarnya kepada keluarga maupun tetangga. Menurut Marijani (2003) pada saat menerima diagnosis dari dokter mengenai keadaan anak kita sebagai penyandang autisme, reaksi pertama-tama orangtua pasti sedih, bingung, ada rasa tidak mau menerima kenyataan tersebut, dan yang terakhir tapi berbahaya adalah malu, ada masa orang tua harus merenung dan tidak mengetahui tindakan tepat apa yang harus diperbuat, tidak sedikit orang tua yang kemudian memilih tidak terbuka mengenai keadaan anaknya kepada teman, tetangga, bahkan keluarga dekat sekalipun, kecuali kepada dokter yang menangani anaknya itu, ada juga sebagian kecil orang tua yang kemudian menyalahkan Tuhan dan berpikir kenapa "nasib buruk" itu menimpa diri mereka.

Orangtua yang dapat menerima keadaan anaknya akan berusaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anaknya, karena ada anak autisme memiliki kemampuan atau potensi yang menonjol pada bidang tertentu yang apabila dikembangkan dapat memperoleh prestasi yang baik. Untuk

mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak autis maka penanganannya harus dilakukan sejak dini dan harus dilakukan dengan intensif. Dalam pengembangan potensi tersebut orang tua memiliki peranan yang sangat penting, karena orangtua perlu memahami bahwa anak autis dapat mencapai pertumbuhan yang optimal jika didukung dengan penanganan yang baik, dimana antara orangtua, dokter, terapis, psikolog, guru dan keluarga saling berkomunikasi dengan baik sehingga dapat terbentuk kerjasama dan tanggung jawab bersama diantara mereka. Orang tua memiliki peran dominan dalam upaya penanganan, orangtua dituntut mengerti hal-hal seputar autis dan mampu mengorganisir kegiatan terapi penanganan untuk anaknya. Setidaknya orangtua melakukan pendampingan secara langsung terus menerus terhadap anak penyandang autis dalam proses pengajaran maupun proses penanganan karena dengan pendampingan dari orangtua tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan anak tersebut. Banyak orang tua yang memiliki anak autis hanya memenuhi kebutuhan sebatas pembiayaan untuk penanganan sehingga mereka kurang memiliki waktu untuk bersama anak mereka, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian (Asmika, Andarini, & Rahayu, 2006) yang menyebutkan bahwa bentuk keterlibatan orangtua lebih pada pembiayaan untuk terapi. Hal ini dikarenakan mungkin karena kesibukan maupun kurangnya pengetahuan tentang autis.

Menurut orangtua yang bertanggung jawab dalam pengasuhan anak adalah orangtua yang melakukan pengawasan yang membimbing, dalam proses ini mengutamakan kerjasama yang didukung oleh rasa kasih sayang dan cinta kasih antara orangtua dan anak (Muniroh, 2010).

Penerimaan Orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak yang menyandang autisme. Orangtua yang tidak dapat menerima kenyataan bahwa anaknya menyandang autisme dapat berdampak buruk terhadap anaknya. Bagaimanapun juga anak penyandang autisme juga berhak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orangtua, karena orangtua merupakan orang yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan keberhasilan anak. Berdasarkan paparan diatas peneliti mengambil judul **PENERIMAAN ORANGTUA KANDUNG PADA ANAKNYA YANG PENYANDANG AUTIS**

B. Tujuan

1. Untuk mendeskripsikan tentang penerimaan Ayah kandung terhadap anaknya yang penyandang autisme.
2. Untuk mendeskripsikan tentang penerimaan Ibu kandung terhadap anaknya yang penyandang autisme.

C. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah pengetahuan tentang betapa pentingnya penerimaan orangtua kandung terhadap anak penyandang autisme.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Orangtua

Sebagai masukan kepada orangtua yang memiliki anak penyandang autisme untuk menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anak penyandang autisme

sehingga mereka mampu mengembangkan potensi dan dapat hidup secara mandiri.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai tambahan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya penerimaan orangtua terhadap anaknya yang penyandang autisme.